

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna. Seluruh ajarannya bersumber dari wahyu Ilahi yang tidak akan berubah sampai kapanpun. Allah SWT telah memberikan aturan-aturan dengan rinci. Dengan aturan-aturan itu, seluruh problem makhluk-Nya dalam situasi dan kondisi apapun dapat diselesaikan dengan memuaskan tanpa ada satupun yang dirugikan. Aturan-aturan Islam senantiasa memuaskan akal dan sesuai sengan fitrah manusia, sebab Islam lahir dari Dzat yang menciptakan manusia. Dia Maha Mengetahui atas hakikat makhluk yang diciptakan-Nya. Islam memandang bahwa kebahagiaan dan kemuliaan seseorang tidak diukur dari materi. Di tangan Perempuan lah terenggam masa depan umat, karena ia adalah tiang negara, yang menentukan runtuh atau tidaknya sebuah negara atau masyarakat. Dalam Islam, peran Perempuan sebenarnya begitu tinggi, mulia, dan terhormat. Tentu saja sepanjang Perempuan tersebut senantiasa berusaha menjadi seorang Perempuan yang shalihah.¹ Sehingga Perempuan yang saleh diibaratkan laksana perhiasan dunia yang terbaik sebagaimana sabda Rasulullah saw :

الدُّنْيَا مَتَاعٌ . وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْءُ الصَّالِحَةُ

¹Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian Wanita Muslim*, (Sidoarjo: Penerbit Mashun, 2008), 3.

*Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah Perempuan shalihah.*²

Perempuan shalihah tidak mau kekayaan termahalnya berupa iman akan rontok. Dia juga memperhatikan kualitas kata-katanya. Ia akan sangat menjaga setiap tutur katanya agar bernilai bagaikan untaian intan yang penuh makna dan bermutu tinggi. Dia sadar betul bahwa kemuliaannya justru bersumber dari kemampuannya menjaga diri. Pada prinsipnya, Perempuan shalihah itu adalah Perempuan yang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Rambu-rambu kemuliaannya bukan dari beraneka aksesoris yang ia kenakan. Justru ia selalu menjaga kecantikannya agar tidak menjadi fitnah bagi orang lain. Kecantikan suatu saat bisa menjadi anugerah yang bernilai. Akan tetapi, jika tidak hati-hati, kecantikan bisa menjadi sumber masalah yang akan menyulitkan dirinya sendiri.³

Kecanggihan dunia modern dengan teknologi dan informasinya, ternyata tidak diikuti kemajuan dibidang akhlak. Dunia semakin maju tetapi disisi lain manusia kian terbelakang. Manusia berhasil mencapai cita-citanya di dunia, tapi ia gagal memikirkan nasib dirinya di akhirat kelak. Ironisnya, kemunduran akhlak ini juga melanda para generasi Islam khususnya para Perempuan yang merupakan tulang punggung perjuangan Islam dikemudian hari.⁴

Perempuan adalah makhluk yang kerap menjadi korban komoditi dan mode. Beragam kosmetik, parfum bermerk, hingga model pakaian yang lagi tren

²Abu Al Husein Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), jilid 1, 682.

³Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian*, 15.

⁴Abu Al-Ghifari, *Kerudung Gaul; Berjilbab Tapi Telanjang*, (Bandung: Mujahid, 2004), 53.

dengan mudah menjajah tubuh mereka. Malangnya, dengan segala yang dikenakan itu, mereka tampil di jalan-jalan, mal-mal, atau ruang publik lainnya. Alhasil bukan pesona yang mereka tebar melainkan fitnah.

Fenomena itu semuanya tidak hanya melanda para kaum Perempuan muda yang masih lajang, akan tetapi juga para Perempuan yang telah bersuami. Tidak hanya itu, banyak diantara mereka yang menjadikan para artis idola mereka sebagai sosok yang dijadikan panutan baik dari penampilan maupun tingkah laku, padahal dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa suri tauladan yang baik yaitu Nabi Muhammad Saw.

Fakta dari fenomena yang ada merupakan wujud kesuksesan Yahudi dan Nasrani untuk menghancurkan akhlak generasi Islam dan menjauhkan mereka dari kaidah hukum Islam yang sebenarnya. Sangat disesalkan kenyataan yang kita dapatkan disekitar kita. Para muslimah yang masih mempunyai kesadaran berislam, walaupun mungkin setipis kulit ari masih menonjolkan kecantikannya. Mereka justru bangga melakukannya, mungkin karena ketidak tahuan atau ketidak mau tahuan.⁵

Gambaran diatas menunjukkan problematika akhlak yang melanda kaum Perempuan terutama seorang istri. Banyak perempuan yang mengesampingkan tugas-tugas mereka dalam hal rumah tangga khususnya terhadap suaminya. Contoh kecilnya saja banyak dikalangan kaum Perempuan yang keluar rumah tanpa seijin suami mereka dengan alasan hanya ke warung atau ke rumah tetangga

⁵Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian*, 1.

sebelah, tidak hanya itu banyak dari mereka yang ketika keluar dari rumah tidak menggunakan pakaian yang layak (menutup aurat). Al-Qur'an membicarakan persoalan hijab, memerintahkan para Perempuan agar tidak terjerumus kepada masalah-masalah seksual dan dekadensi moral yang tidak terpuji seperti contoh penjelasan yang dijabarkan dalam Q.S. An-Nur Ayat 31⁶.

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَٰ حُضُنَّ مِنَ أَبْ صَاهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُوجِهِنَّ وَلَا يَبْلِغْنَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُوهِهِنَّ وَلَا يَبْلِغْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
 لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ
 أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ
 غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوَاتِ النِّسَاءِ وَلَا
 يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ
 لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada Perempuan yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau Perempuan-Perempuan islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap Perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat Perempuan. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada

⁶ Abdur Asul Abdul Hassan Al Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), Cet. 1, 41-42.

*Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S.An-Nur: 31).*⁷

Perempuan adalah tali penghubung antar keluarga, persendian anggota bangsa, serta tempat mengalirnya darah umat yang membangkitkan semangat hidup, dan gairah kerja. Perempuan adalah tempat Allah menitipkan segala arti keindahan yang memukau. Dengan kecantikan, keindahan, dan kemanjaannya yang menawan, Perempuan menjadi tuan penguasa dan penakluk semua hati. Dia adalah teman yang jujur dan pendamping hidup pria dalam suka dan duka. Ketika seorang suami pulang menemui istrinya, setelah selesai melaksanakan tugas, pikirannya masih sarat dengan beban hidup dan pahit getirnya. Seorang istri akan datang menyambutnya dengan belai kasih sayang, serta menghadiahinya dengan senyuman manisnya sebagai obat penawar yang mengiringi pandangan memikat, yang masuk menembus relung-relung hati suami, sehingga dia melupakan pahit getir yang dialami.

Istri shalihah adalah sebaik-baik pendamping hidup. Dia memperteguh suami dalam menjalankan ajaran-ajaran-Nya. Seseorang yang selalu mendoakan kebaikan untuk suaminya, penawar kelelahan saat suami pulang kerja, penghibur suami saat suami sedang berduka, sahabat dalam ketaatan serta penyemangat dalam beramal shaleh. Siapa yang mampu menghibur suami pada saat dia dirundung duka, selain istri?⁸

⁷Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Gema Risalah Press, 1993), 548.

⁸Nunik Sulastika, *Rahasia Muslimah Cantik*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), 21.

Kembali kita menerangkan Perempuan shalihah yang dimaksud oleh Agama adalah sebagai mana dijelaskan dalam firman Allah Q.S.al-Nisā': 34

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّمَالِهِنَّ بِلِهَابٍ يُسَوِّدْنَ

Sebab itu Maka Perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).⁹

Terlalu banyak peluang bagi seorang istri untuk beribadah kepada Allah dalam rumah tangganya dan terlalu mudah dalam memperoleh pahala dalam kehidupan suami istri. Namun sebaliknya terlalu mudah pula seorang istri terjerumus kepada dosa besar kalau melanggar ketentuan yang telah Allah gariskan. Yang perlu diingat oleh istri ialah agar berupaya mengikhlaskan niat hanya untuk Allah dalam melaksanakan kewajibannya sepanjang waktu.

Menyenangkan Hati Suami Apabila diperintah oleh suaminya, istri diwajibkan untuk mentaati. Dan apabila suaminya tidak ada dirumah, istri harus pandai menjaga dirinya dan kehormatannya serta menjaga amanah harta suaminya. Artinya istri tidak boleh berlaku curang serta harus memelihara rahasia dan harta suaminya. Istri yang demikian ini akan dijaga oleh Allah. Oleh karena itu Allah telah memelihara (mereka) sebagaimana firman Allah dalam Q.S.al-Nisā': 34 di atas. Dari ayat tersebut, penulis memahami bahwa Allah tidak hanya memberikan perintah kepada istri untuk taat dan patuh kepada suaminya. Akan tetapi juga Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya tersebut dengan baik. Sehingga timbul hubungan yang harmonis dalam sebuah keluarga.

⁹Departemen Agama RI, *Al Quran dan*, 123.

Berangkat dari keinginan penulis yang kagum atas ciptaan Allah SWT berupa seorang perempuan yang mulia untuk lebih mendekatkan diri dan mencari ridlo-Nya dengan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isi pendidikan perempuan yang menempatkan ketaatan kepada Allah sebagai karakter utamanya. Seseorang perempuan shalihah yang mampu memelihara kecantikannya, karena kecantikan hakiki seorang perempuan itu adalah pada ketaatan kepada Allah SWT. Ini adalah puncak kecantikan batin, dan kecantikan batin ini akan memperindah dan menyempurnakan kecantikan lahir. Ketaatan kepada Allah diwujudkan dalam keimanan dan mewujudkan keyakinannya dalam amal perbuatan, taat terhadap semua aturan yang Dia tetapkan bagi perempuan muslimah, yang cepat menyadari kekeliruan dengan bertaubat, yang rajin beribadah, berpuasa serta senantiasa menjelajahi kerajaan-Nya, ciptaan-Nya, tanda-tanda keesaan-Nya dan kebenaran pengaturan-Nya di alam semesta. Inilah cakupan yang amat menyeluruh dari sifat keislaman bagi muslimah shalihah. Sehingga dengan bekal kemantapan usaha dan percaya kepada kekuatan do'a, penulis berusaha mencoba membekali diri untuk bisa mendapatkan nilai-nilai akhlak Perempuan yang mulia itu dalam ayat al-Qur'an. Penulis ingin membuktikan dan menetapkan satu teladan dan pendidikan bagi khalayak umum khususnya bagi para Perempuan muslimah yang kelak sebagian dari mereka akan menjadi pendamping hidup penulis, dengan tanpa keraguan bahwa apa yang diajarkan Islam dapat diterapkan dan jika diikuti dengan baik akan mengantarkan pada kebahagiaan yang abadi, dan dari fenomena di atas, penulis melakukan

penelitian dengan mengambil judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PEREMPUAN ŞALIHAH DALAM AL-QUR’AN DAN RELEVANSINYA DENGAN REALITAS KEHIDUPAN PEREMPUAN MODERN (Studi tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Şalihah dalam Surat an-Nisā’ Ayat 34-36 dan al-Ahzāb Ayat 59 Perspektif Tafsīr Ibnu Kathīr, al-Azhār, dan al-Miṣbāh).

B. Rumusan Masalah

Mengacu dari uraian di atas, maka selanjutnya penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut. Hal tersebut antara lain:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan Şalihah dalam surat al-Nisā’ ayat 34 - 36, dan al-Ahzāb 59 perspektif Tafsīr Ibnu Kathīr, al-Azhār, dan al-Miṣbāh?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan şalihah dalam surat al-Nisā’ ayat 34 - 36, dan al- Ahzāb 59 perspektif Tafsīr Ibnu Kathīr, al-Azhār, dan al-Miṣbāh dengan realitas kehidupan perempuan modern?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan şalihah dalam al-Qur’an surat al-Nisā’ ayat 34 - 36 dan al-Ahzāb 59 perspektif Tafsīr Ibnu Kathīr, al-Azhār, dan al-Miṣbāh.

2. Untuk memperoleh deskripsi relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan ṣalihah dalam al-Qur'an surat al-Nisā' ayat 34 - 36 dan al-Ahzāb 59 perspektif Tafsīr Ibnu Kathīr, al-Azhār, dan al-Miṣbāh dengan realitas kehidupan perempuan modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran ilmu pada umumnya dan pendidikan akhlak pada khususnya, terutama mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan ṣalihah dalam al-Qur'an surat al-Nisā' ayat 34 - 36 dan al-Ahzāb 59.
 - b. Penelitian ini ada relevansinya dengan Ilmu Agama Islam khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil pembahasannya berguna menambah literatur atau bacaan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan ṣalihah dalam al-Qur'an surat al-Nisā' ayat 34 - 36 dan al-Ahzāb 59.
 - c. Penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi positif bagi kaum hawa khususnya penulis untuk mengetahui dan mendalami serta mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan ṣalihah yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Nisā' ayat 34 - 36 dan al-Ahzāb 59.
2. Manfaat praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para kaum Perempuan, calon istri, istri, dan kaum ibu dalam mensosialisasikan pendidikan akhlak Perempuan shalihah di masyarakat sesuai dengan aturan ajaran Islam.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan khususnya bagi para kaum hawa agar dapat mengaplikasikan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dengan skripsi ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan khususnya penulis sendiri. Amin.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini antara lain:

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap, dan perbuatan-perbuatannya.¹⁰ Sehingga,

¹⁰Maslikah, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009), 109.

nilai dapat diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹¹

2. Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mendapatkan imbuhan “pe-an”. Pendidikan dapat artinya perbuatan (hal, cara) mendidik dan dapat diartikan sebagai pemeliharaan badan, batin¹².

Pendidikan dalam bahasa Inggris “*education*”, berakar dari bahasa Latin “*educate*” yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Sedangkan dalam arti luas pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan, yang kemudian mendorong segala potensi yang ada di dalam diri individu.¹³

Jadi, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sedangkan akhlak *secara etimologis*, kata akhlak adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab *al-Akhlāq*. Ia merupakan bentuk jamak dari kata *al-Khulūq* yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Selanjutnya arti ini

¹¹Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 677.

¹²Ibid., 250.

¹³Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 79.

sering disepadankan (disinonimkan) dengan kata: etika, moral, kesusilaan, tata karma atau sopan santun.¹⁴ Dengan demikian, makna kata akhlak merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruk. Dan dalam Islam, ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri (al-Qur'an dan al-Hadîts).¹⁵ *Secara terminologis*, akhlak ialah perbuatan-perbuatan seseorang yang telah mempribadi, dilakukan secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari pihak lain.¹⁶

Yang dimaksud pendidikan akhlak disini adalah suatu proses perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan khususnya pendidikan akhlak sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuan.

3. Perempuan *Ṣalihah*

Perempuan adalah sebutan untuk orang (manusia) dewasa yg mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui, istri; bini¹⁷.

¹⁴M. Nipah Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 8.

¹⁵Ibid., 10.

¹⁶Ibid., 12.

¹⁷Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum*, 1147.

Ṣalīhah dalam bahasa arab berasal dari kata $\text{صَلَح} - \text{يَصْلَح}$

صَلَحًا yang artinya baik, bagus, cocok, shaleh, patut, bermanfaat¹⁸. *Ṣalīhah*

sama artinya dengan saleh adalah sebutan untuk orang yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadahnya, suci dan beriman.¹⁹

Penulis menyimpulkan perempuan shalihah adalah perempuan yang mengikuti peraturan yang ditentukan, atau ditetapkan oleh agama maupun masyarakat, dan tidak membuat kerusakan atau senang berbuat kebaikan, termasuk taat kepada suami. Yang dimaksud penulis adalah dengan melalui pendidikan akhlak, diharapkan seorang perempuan dapat menjadi shalihah dengan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, terutama di zaman sekarang ini.

4. Perspektif : artinya Pandangan (sebagai) acuan, sudut pandang.²⁰
5. Al-Qur'an surat al-Nisā' ayat 34 - 36, dan al-Ahzāb ayat 59

Surat al-Nisā' (perempuan) adalah surat ke empat setelah surat Ali-Imran dalam susunan al-Qur'an, yang terdiri dari 176 ayat, termasuk dalam

¹⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 334, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir; Arab- Indo*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 788.

¹⁹Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum*, 856.

²⁰Dahlan Al Barry dan Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Arkola, 2003), 606.

golongan surat Madaniyyah. Adapun ayat 34, 35, dan 36 menjelaskan tentang pendidikan akhlak seorang istri agar dapat menjadi istri yang shalihah.

Sedangkan surat al- Ahzāb (orang-orang yang bersekutu) merupakan surat ke tiga puluh tiga setelah surat as-Sajdah yang terdiri dari 73 ayat, termasuk dalam golongan surat Madaniyyah. Adapun ayat 59 menjelaskan tentang perintah mengenakan jilbab bagi perempuan. Jadi, maksud dari beberapa pengertian di atas adalah bahwasanya penulis ingin mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Nisā' ayat 34, 35, 36, khususnya pendidikan akhlak istri shalihah. Dikaitkan dengan surat al- Ahzāb ayat 59, karena dalam surat tersebut menjelaskan tentang perintah mengenakan jilbab bagi perempuan. Sedangkan salah satu akhlak mulia perempuan shalihah adalah menutup aurat untuk menjaga kehormatannya. Sehingga, dengan demikian seorang perempuan, khususnya istri bisa benar-benar menjadi pribadi yang benar-benar shalihah untuk suaminya.

Disamping itu juga, penulis ingin mengungkap relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan shalihah dalam surat al-Nisā' ayat 34, 35, 36 dan surat al- Ahzāb ayat 59 dengan konteks akhlak perempuan di zaman kekinian. Sehingga penulisan skripsi ini akan menjadi bahan bacaan yang menarik karena pembahasannya berhubungan dengan kondisi akhlak perempuan zaman sekarang, dilihat dari perspektif al-Qur'an. Penulis

menggunakan tiga kitab Tafsir, yaitu Tafsir Ibnu Kathīr, al-Azhār, dan al-Miṣbāh.

F. Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang metodologi penelitian, yakni cara yang ditempuh dalam penelitian sekaligus proses-proses pelaksanaannya. Hal-hal yang dijelaskan tersebut meliputi:

1. Jenis penelitian.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada penelitian kepustakaan (*library research*), karena semua yang digali adalah bersumber dari buku-buku.²¹ Dimana data-data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan yang temanya sama dengan judul yang penulis angkat.

Adapun sumber data yang digunakan penulis adalah:

a. Sumber data primer

Yaitu Sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data atau yang sering disebut dengan informasi tangan pertama. Dalam hal ini data primer yang digunakan adalah :

- 1) *Ibnu Kathir* karya Al-Imam Ibnu Kathir
- 2) *Tafsir Al Azhar* karya Prof. Dr. Hamka
- 3) *Tafsir Al Misbah* karya Prof. Dr. Quraish Shihab

²¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1983), Jilid 1, 3.

b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang mengandung dan melengkapi sumber- sumber data primer. Sumber data sekunder di ambil dengan cara mencari, menganalisis buku-buku, internet, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

- 1) *Panduan Perempuan Shalihah*, Ummu Syafa Suryani Arfah, dkk
- 2) *Ciri dan Fungsi Perempuan Shalihah*, Abu M. Rasyid Ridha
- 3) *Menjaga Kesucian Perempuan Muslim*, Wahyu Hidayat
- 4) *Di Balik Kerudung Sutera; Kiat Menjadi Perempuan Shalihah*, Ahmad Zaki El-Syafa
- 5) *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Nur Ahid
- 6) *The Perfect Muslimah*, Ahmad Rifa'i Rif'an, dan lain sebagainya

2. Pendekatan dan metode analisis yang digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir. Al-Farmawi membagi metode tafsir menjadi empat macam metode, yaitu *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqaran* dan *Maudhu'i*²². Dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Metode Muqaran*. Menurut Dr. Nashruddin Baidan, berpendapat bahwa muqaran terbagi menjadi tiga kategori, yaitu :

²²Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i*, (Kairo: l-Hadarah al-Arabaiyah, 1977), 23.

- a. Membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan juga memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.²³

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada perbandingan dari pendapat para mufassir tentang ayat al-Qur'an surat al-Nisā ayat 34 - 36 dan surat al-Ahzāb ayat 59 dari kitab Ibnu Kathir, al-Azhar dan al-Misbah tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan ṣalihah.

Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*). Metode Analisis Isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memerhatikan konteksnya.²⁴ Analisis Isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Dan logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik verbal maupun nonverbal. Noeng Muhadjir menuliskan bahwa deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Barelson (1952) sampai Lindzey dan

²³Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000), 65-66.

²⁴M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 163.

Aronson (1968) tentang *Content Analysis* ini, selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.²⁵ Metode ini digunakan untuk menganalisis data tentang pendidikan akhlak perempuan salihah berdasarkan simbol-simbol ayat yang telah ditemukan. Michael H. Walizer menuliskan bahwa *Content Analysis* adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji informasi yang terekam, dengan pendekatan bahasa, normatif, sejarah, sosial dan komparatif.²⁶

Caranya adalah dengan menemukan simbol-simbol dalam ayat yang dibahas, lalu melakukan klasifikasi data berdasarkan simbol-simbol tersebut, dan terakhir melakukan analisis data tersebut.

3. Tehnik pengumpulan data.

Untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.²⁷

Metode ini penulis gunakan untuk mencari data dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku tafsir al-Qur'an (Tafsir Ibnu Kathir, Tafsir al-Azhar dan Al-Miṣbah) dan Hadist serta buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan. Kemudian hasil dari data itu dianalisis untuk mendapatkan

²⁵Nodeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 68.

²⁶Michael H. Walizer, *Metode dan Analisis Penelitian*, terj. Arief Sadiman, (Erlangga, Jakarta, 1991), Jilid II, 48.

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 234.

kandungan makna al- Qur'an surat al-Nisā' dan surat al-Ahzāb tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan ṣalihah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penelaahan yang jelas dalam membaca skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar sebagai berikut:

Bab Pertama adalah Pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Kajian Teori. Pada bab ini dikemukakan tinjauan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi: pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dan signifikansinya. Dan tinjauan tentang perempuan ṣalihah yang meliputi pengertian perempuan ṣalihah, karakteristik perempuan ṣalihah, keutamaan perempuan ṣalihah, peran perempuan ṣalihah dalam keluarga dan masyarakat. Selanjutnya adalah tinjauan tentang realitas kehidupan perempuan modern yang meliputi: tidak menghormati suami, berpakaian namun telanjang, busana muslimah masa kini, tabarruj jahiliyah yang modis dan trendi, sensualitas perempuan, gender, memakai jilbab atau hijab.

Bab ketiga adalah penafsiran al-Qur'an surat al-Nisā' ayat 34, 35, 36 dan al-Ahzāb ayat 59 dalam perspektif tafsīr Ibnu Kathīr, al-Azhār, dan al-Miṣbāh. Pada

bab ini akan dibahas tentang teks al-Qur'an al-Nisā' ayat 34, 35, 36 dan al-Ahzāb ayat 59, deskripsi umum tafsīr Ibnu Kathīr, al-Azhār, dan al-Miṣbāh, dan penafsiran al-Qur'an surat al-Nisā' ayat 34, 35, 36 dan al-Ahzāb ayat 59 dalam pandangan tafsir Ibnu Kathir, tafsir Al-Azhār, dan tafsir al-Miṣbāh.

Bab keempat adalah nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan ṣāliḥah perspektif al-Qur'an surat al-Nisā' ayat 34 - 36 dan al-Ahzāb ayat 59 dan relevansinya dengan realitas kehidupan perempuan modern. Pada bab ini dikemukakan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan ṣāliḥah dalam al-Qur'an Surat al-Nisā' ayat 34 - 36 dan al-Ahzāb ayat 59 dan relevansinya dengan realitas kehidupan perempuan modern.

Bab kelima adalah penutup, simpulan dan saran. Bab penutup memuat simpulan penulis dari pembahasan skripsi ini, saran-saran dan kalimat penutup yang sekiranya dianggap penting dan daftar pustaka.